Jurnal Pemerintahan dan Politik
Vol. 11 No. Januari 2026 , pp. 86-107
DOI: https://doi.org/10.36982/jpp.v11i1.5857
■ Received : 15/09/2025 ■ Revised : 22/10/2025 ■ Accepted : 27/10/2025

Factor Matrix of Millennial and Gen-Z Generations on Money Politics in Elections in Lubuklinggau City

Muhammad Dimas Rizqi
Universitas Musi Rawas
Indonesia

Mardi Murahman
Universitas Musi Rawas
Indonesia

Wilika Nabila
Universitas Musi Rawas
Indonesia

Andico Marda Geovani
Universitas Musi Rawas
Indonesia

Email correstpondence : muhammaddimasrizqi@gmail.com *

Abstract

Purpose : This study analyzes the factors influencing the behavior of Millennials and Generation Z toward money politics in the 2024 General Election in Lubuklinggau City.

Design/methodology/approach : With young voters dominating the electoral landscape, this research employs a qualitative case study approach through interviews, observations, Focus Group Discussions (FGD), and document analysis, supported by NVivo12 Plus.

Findings : The findings reveal six main factors shaping youth attitudes: political education, practical political experience, values and ideology, technology and social media, economic conditions, and peer influence. NVivo analysis highlights political education as the most dominant factor, followed by economic conditions and peer groups.

Practical Implication : These results underscore the urgency of strengthening political education, enhancing digital literacy, and improving economic conditions, particularly in youth-dominated areas, as strategies to reduce money politics and foster more critical, rational, and integrity-based political participation among young voters.

Disclosure statement: The authors do not have any conflict of interest

Originality/value : Providing new findings, especially in handling political money actions or practices for young people in dominant areas.

Keywords : Matrix of Factors; Millennial Generation; Gen-Z; Money Politics; Election.

Paper type : *Case Study*

Matrik Faktor Generasi Milenial dan Gen-Z terhadap Money Politik dalam Pemilu di Kota Lubuklinggau

Abstrak

Tujuan : Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku Generasi Milenial dan Generasi Z terhadap praktik money politics pada Pemilu di Kota Lubuklinggau.

Desain/metodologi/pendekatan : Dengan dominasi pemilih muda pada Pemilu 2024, penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus melalui wawancara, observasi, FGD, dan analisis dokumen dengan bantuan NVivo12 Plus.

Temuan : Hasil penelitian menunjukkan enam faktor utama yang memengaruhi sikap generasi muda, yaitu pendidikan politik, pengalaman politik praktis, nilai dan ideologi, teknologi dan media sosial, kondisi ekonomi, serta pengaruh kelompok sebaya. Analisis NVivo menegaskan pendidikan politik sebagai faktor paling dominan, diikuti faktor ekonomi dan kelompok sebaya.

Implikasi Praktis : Temuan ini menekankan perlunya penguatan pendidikan politik, literasi digital, dan perbaikan kondisi ekonomi, khususnya di wilayah dengan dominasi pemilih muda, guna mengurangi praktik money politics serta mendorong partisipasi politik yang kritis, rasional, dan berintegritas.

Originalitas/Nilai : Memberikan temuan yang baru terutama dalam penanganan tindakan atau praktik money politik bagi kaum muda di wilayah yang dominan.

Kata Kunci : Matrik Faktor; Generasi Milenial; Gen-Z; Money Politic; Pemilu.

Jenis Penelitian : Studi Kasus.

PENDAHULUAN

Aktivitas *Money politics* merupakan salah satu permasalahan yang cukup pelik dalam pesta demokrasi. Jika permasalahan itu lebih condong ke dalam hal-hal material yang lebih menentukan keberhasilannya di ranah politik daripada hal yang berharga, maka akan memunculkan pragmatisme politik menjadi sebuah budaya maupun kebiasaan dalam politik praktis (Yunis, 2019). Tidak hanya praktik politik uang yang menjadi masalah di Indonesia, tetapi juga partisipasi pemilih yang rendah, terutama di kalangan pemuda. Ketidakpuasan terhadap kinerja pemerintah dan persaingan yang sering terjadi selama pemilu telah menyebabkan generasi muda menjadi apatis terhadap politik (Sari et al., 2023; Tiopan & Negoro, 2023). Faktor-faktor seperti keterbatasan ekonomi, pendidikan yang buruk, dan kurangnya pengawasan adalah penyebab politik uang masyarakat (Fitriani et al., 2019). Hal ini dapat menimbulkan ancaman terhadap integritas pemilu dan mengurangi representasi berbagai perspektif dalam proses demokrasi.

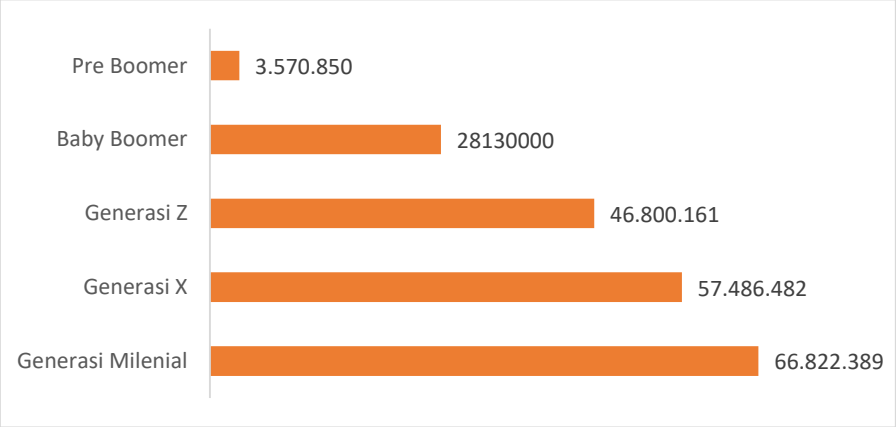
Generasi milenial dan Gen-Z telah memasuki dunia baru yang ditandai dengan pergeseran aktor dari struktur makro ke agen mikro (Çevik, 2022). Pergeseran struktur seperti ini seperti perilaku politik yang ditunjukkan oleh Gen Z dan milenial. Adanya pemilihan umum dan tindakan mereka berkorelasi langsung. Pemilihan umum dapat dianggap sebagai alat demokrasi dan manifestasi kekuasaan rakyat untuk memilih orang-orang yang memiliki kualitas, keinginan, dan tanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, untuk membentuk preferensi politik yang lebih sadar, pemberdayaan masyarakat, penggunaan teknologi yang etis, dan pendidikan politik progresif sangat penting (Rizqi et al., 2024b). Selanjutnya, praktik suap di antara pemilih muda mencerminkan realisasi kegiatan politik mereka dalam upaya mencari wujud eksistensi politiknya (Sari et al., 2023). Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh tentang pemilu, terutama dalam persiapan pemilih muda agar memiliki kecerdasan, kritis, dan berfokus pada masa depan, adalah suatu keharusan (Saputro et al., 2023; Wardhani, 2018).

Keterlibatan milenial sangat memengaruhi kedudukan elektoral kandidat yang dicalonkan, tetapi strategi yang efektif diperlukan untuk menarik pemilih milenial (Fauzi Ramdani et al., 2023). Akibatnya, meningkatkan partisipasi politik, mendorong pemikiran kritis, menggerakkan partisipasi aktif, memfasilitasi diskusi, meningkatkan kesadaran politik, dan melibatkan pemilih muda sangat penting (Labolo, 2022; Rabi'ah, 2009). Selain itu, (Alwie et al., 2022) menyatakan bahwa menarik perhatian generasi muda untuk berpartisipasi dalam politik praktis juga dapat dicapai melalui pemasaran politik, yang mencakup promosi politik, harga politik, distribusi politik, dan produk politik.

Generasi Milenial dan generasi Z tampaknya melihat pemilihan umum sebagai cara untuk memanfaatkan hak politik mereka secara praktis. Mereka telah

menghadapi banyak pemilihan umum serentak, terutama pada tahun 2024. Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa memperoleh suara dari generasi muda tidak mudah karena generasi ini tidak terlalu tertarik pada partai politik dan kurang ideologis dan kritis (Saputro et al., 2023). Generasi Z percaya bahwa partisipasi dalam demokrasi sangat penting, tetapi perempuan dan orang-orang dari minoritas ras dan etnis tidak yakin dengan kemampuan politik mereka (Graham, 2020). Selanjutnya, (Robin et al., 2022) menemukan bahwa Generasi Z sangat tertarik pada politik tetapi merasa kurang informasi, bahwa mereka membenci keberadaan partai politik karena banyaknya kasus korupsi, dan bahwa mereka menginginkan pendidikan politik. Selain itu, ada beberapa alasan mengapa orang tidak peduli dengan politik uang. Ini termasuk kebiasaan, ekonomi, kurangnya pengetahuan politik, dan kurangnya penegakan hukum (Ekasari et al., 2024).

Gambar 1. Jumlah Pemilih Pada Pemilu Tahun 2024 Berdasarkan Kategori Usia



Sumber : (katadata.co.id, 2023)

Data jumlah pemilih pada Pemilu 2024 berdasarkan kategori usia, terlihat bahwa generasi milenial menjadi kelompok pemilih terbesar dengan 66.822.389 jiwa, disusul oleh generasi X sebanyak 57.486.482 jiwa dan generasi Z sebanyak 46.800.161 jiwa. Sementara itu, jumlah pemilih dari generasi baby boomer mencapai 28.130.000 jiwa dan pre boomer hanya 3.570.850 jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa dominasi pemilih berada pada generasi muda (milenial dan Z) yang jumlahnya sangat besar, sehingga arah politik dan strategi kampanye para kandidat perlu menyesuaikan dengan kebutuhan, preferensi, serta gaya komunikasi yang relevan

dengan generasi digital tersebut. Hal ini juga menandakan pergeseran kekuatan politik dari generasi tua menuju generasi produktif yang lebih modern dan dinamis.

Generasi milenial dan gen-Z adalah kelompok pemilih yang mungkin menjadi mayoritas dalam pemilihan umum di masa depan, terutama di Kota Lubuklinggau. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi, akses ke informasi yang lebih luas, dan minat dalam masalah sosial dan lingkungan adalah beberapa ciri yang membedakan kelompok ini dari generasi sebelumnya. (Sudrajat, 2008) juga menekankan hal ini, menyatakan bahwa Gen-Z memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari generasi sebelumnya, seperti keterampilan teknologi, sosial, dan kemampuan untuk melakukan berbagai tugas. Selain itu, Generasi Z pasti memiliki cara unik untuk berpartisipasi dalam politik. Menurut (Widhy & Basri, 2022), ada tiga jenis partisipasi politik: mendukung, tidak mendukung, dan apatis. Faktor kepercayaan politik (political trust) dan efektivitas politik (political efficacy) memengaruhi sikap yang muncul tersebut. Dimana adanya kecenderungan *Political Trust* dan *Political Eficacy* yang tinggi sehingga partisipasi politik yang terwujud adalah dukungan aktif terhadap sistem politik dan rezim yang berkuasa (Widhy & Basri, 2022). Kemudian, dengan sikap yang ada tersebut juga dapat meningkatkan kertarikan generasi muda terhadap lembaga demokrasi (Gonzálvez-Gallego & Nieto-Torrejón, 2021; Shehata & Amnå, 2019).

Tabel 1. Jumlah Penduduk Usia 17-29 Tahun dan Usia 30-35 Tahun Kota Lubuklinggau Tahun 2025

No	Kecamatan	Jumlah Usia 17-29 Tahun	Jumlah Usia 30-45 Tahun
1.	Lubuklinggau Timur I	7509	8835
2.	Lubuklinggau Barat I	8392	10391
3.	Lubuklinggau Selatan I	3642	4546
4.	Lubuklinggau Utara I	3703	4902
5.	Lubuklinggau Timur II	6988	7986
6.	Lubuklinggau Barat II	4489	4988
7.	Lubuklinggau Selatan II	7129	8952
8.	Lubuklinggau Utara II	9234	11260
	JUMLAH	51086	61860

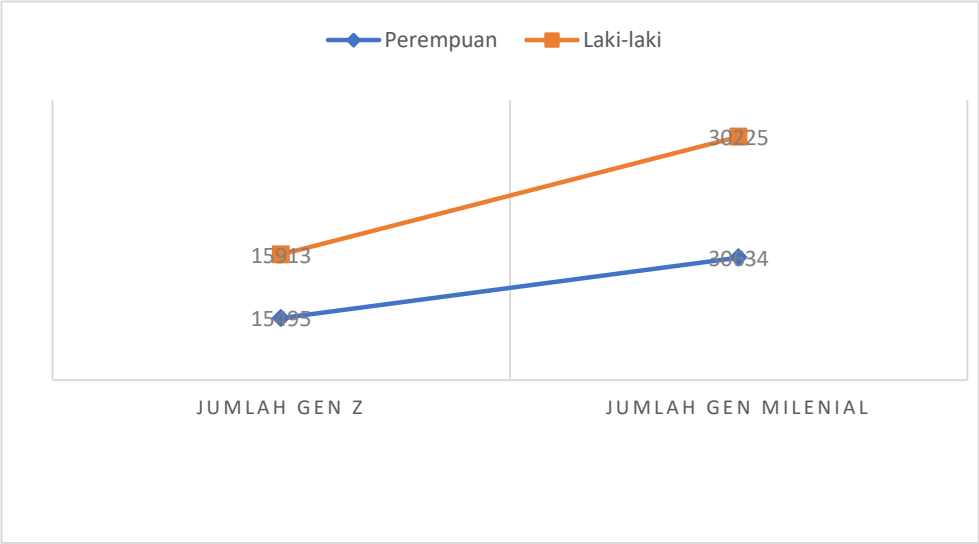
Sumber : Dukcapil Kota Lubuklinggau Tahun 2024 (diolah peneliti)

Berdasarkan Tabel 1, jumlah penduduk usia 17–29 tahun di Kota Lubuklinggau pada tahun 2025 mencapai 51.086 jiwa, sedangkan kelompok usia 30–

45 tahun berjumlah 61.860 jiwa, yang menunjukkan bahwa hampir separuh dari potensi pemilih didominasi oleh generasi muda, khususnya Generasi Z dan Milenial. Distribusi jumlah pemilih muda cukup merata di setiap kecamatan dengan dominasi terbesar berada di Kecamatan Lubuklinggau Utara II (9.234 jiwa) dan Lubuklinggau Barat I (8.392 jiwa). Besarnya proporsi pemilih muda ini menunjukkan peran strategis mereka dalam menentukan arah politik lokal, sekaligus menimbulkan tantangan serius terkait praktik money politik. Generasi muda kerap dipandang lebih rasional, kritis, dan melek informasi digital, sehingga memiliki potensi untuk menolak praktik transaksional dalam pemilu. Namun, dalam realitas sosial, masih terdapat kerentanan terhadap money politik karena faktor ekonomi dan budaya politik yang pragmatis, sehingga keberadaan generasi Z dan Milenial menjadi penentu apakah demokrasi di tingkat lokal akan bergerak menuju politik substantif atau tetap terjebak dalam politik uang.

Berdasarkan observasi dan tinjauan literatur bahwa usia muda yang terdiri dari generasi milenial dan generasi Z, bertanggung jawab atas lebih dari separuh jumlah pemilih di Kota Lubuklinggau. Ini menunjukkan bahwa kelompok usia muda berperan penting dalam menentukan jalan demokrasi. Namun, fenomena politik uang masih menjadi masalah serius, di mana faktor ekonomi, sosial, dan budaya politik menyebabkan praktik tersebut kerap dipandang lumrah oleh sebagian masyarakat, termasuk kalangan pemilih muda. Dalam beberapa kasus, politik uang bahkan dianggap sebagai kompensasi atau "transportasi" dalam pelaksanaan pemilu, sehingga tidak jarang penerimaannya dilegitimasi oleh kebutuhan ekonomi. Sebaliknya, seiring dengan peningkatan literasi politik dan pemanfaatan media digital, sejumlah pemilih muda mulai menunjukkan keberatan terhadap praktik ini. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya tarik menarik antara praktik budaya politik transaksional dengan kesadaran baru yang lebih idealis, sehingga peran generasi muda menjadi penentu utama apakah demokrasi akan terus terjebak dalam praktik pragmatis atau bergerak menuju pemilu yang bersih dan berintegritas.

Gambar 2. Data Pemilih Pada Pemilu Tahun 2024 Di Kota Lubuklinggau Berdasarkan Kelompok Generasi Dan Usia



Sumber : KPU Kota Lubuklinggau diolah peneliti

Gambar tersebut menunjukkan distribusi data pemilih pada Pemilu 2024 di Kota Lubuklinggau yang diklasifikasikan menurut generasi dan jenis kelamin. Pada kelompok Generasi Z, tercatat 15.913 pemilih laki-laki dan 15.495 pemilih perempuan, dengan total keseluruhan mencapai 31.408 orang. Sementara itu, Generasi Milenial menunjukkan angka yang jauh lebih tinggi, yakni 30.225 pemilih laki-laki dan 30.634 pemilih perempuan, sehingga akumulasi jumlahnya mencapai 60.859 orang. Data ini memperlihatkan bahwa jumlah pemilih Milenial hampir dua kali lipat lebih besar dibandingkan dengan Generasi Z.

Dari sisi proporsi, informasi tersebut menegaskan dominasi pemilih dari kalangan Milenial dalam kontestasi politik lokal tahun 2024 di Kota Lubuklinggau. Perbedaan jumlah antara laki-laki dan perempuan di kedua generasi terlihat cukup seimbang, meskipun di kalangan Milenial, pemilih perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki. Temuan ini penting karena menandai besarnya pengaruh suara generasi Milenial terhadap arah politik daerah, sedangkan Generasi Z meski jumlahnya lebih kecil, tetap menjadi kelompok strategis mengingat posisi mereka sebagai pemilih pemula dengan idealisme politik yang umumnya lebih kuat.

Untuk meningkatkan masyarakat, generasi ini berani mengorbankan beberapa kemajuan pribadi mereka (Stone, 2009). Jika generasi sipil atau pemilih millennial menunjukkan sikap perubahan yang berkaitan dengan uang dalam politik, ini akan berdampak positif pada demokrasi. Tidak seperti generasi sebelumnya, Generasi Z memiliki aspirasi politik yang berbeda. Selain itu, generasi

muda lebih sering dianggap sebagai objek daripada subjek politik; sebagai akibatnya, generasi milenial tidak peduli dengan dunia politik (Prasetyo et al., 2022). Oleh karena itu, dinilai bahwa hal-hal yang inovatif dan menampilkan elemen kebaruan cocok untuk memenuhi keinginan kelompok tersebut. Selain itu, hal ini akan menantang semua orang, termasuk pemerintah, partai politik, dan komunitas (Rakhman & Haryadi, 2019).

Generasi milenial dan generasi Z memiliki kemampuan untuk meningkatkan arah perubahan kehidupan demokrasi, dan mereka juga memiliki kemampuan untuk menempati posisi penting dalam struktur sosial negara mereka di tahun-tahun mendatang; pilihan mereka akan menentukan apakah demokrasi akan runtuh atau kembali bangkit (Zachara, 2020). Generasi Z menunjukkan sikap rasional dan kesadaran dalam partisipasi politik mereka. Mereka juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang akibat dari keputusan yang mereka buat. Generasi Z memiliki karakteristik yang memungkinkan pengaruh patron-klien yang sering dikaitkan dengan politik uang di Indonesia dapat berkurang (Sari et al., 2023). Sangat jelas bahwa jika aktivitas politik uang terus terjadi, ini akan mengganggu demokrasi dan menghasilkan kebiasaan budaya baru bagi masyarakat (Nabila et al., 2020; Yunis, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berfokus pada Kota Lubuklinggau yang melibatkan delapan kecamatan. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggali makna dan fenomena yang lebih mendalam (Uin, 2018), khususnya terkait dengan persepsi dan perilaku generasi milenial serta generasi Z terhadap praktik money politic dalam pemilu. Selanjutnya, pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada pemetaan generasi diwilayah kota lububklinggau serta faktor-faktor yang mempengaruhi generasi terhadap money politik. Urgensi penelitian ini adalah aktivitas money politic, dimana aktivitas tersebut merupakan salah satu permasalahan yang cukup pelik dalam pesta demokrasi, terutama bagi generasi muda. Politik uang menjadi tolak ukur keberhasilan bagi aktor politik dalam sebuah kegiatan pemilihan umum terutama di Kota Lubuklinggau sendiri. Selain itu, praktik suap di antara pemilih muda mencerminkan realisasi kegiatan politik mereka dalam upaya mencari wujud eksistensi politiknya (Sari et al., 2023).

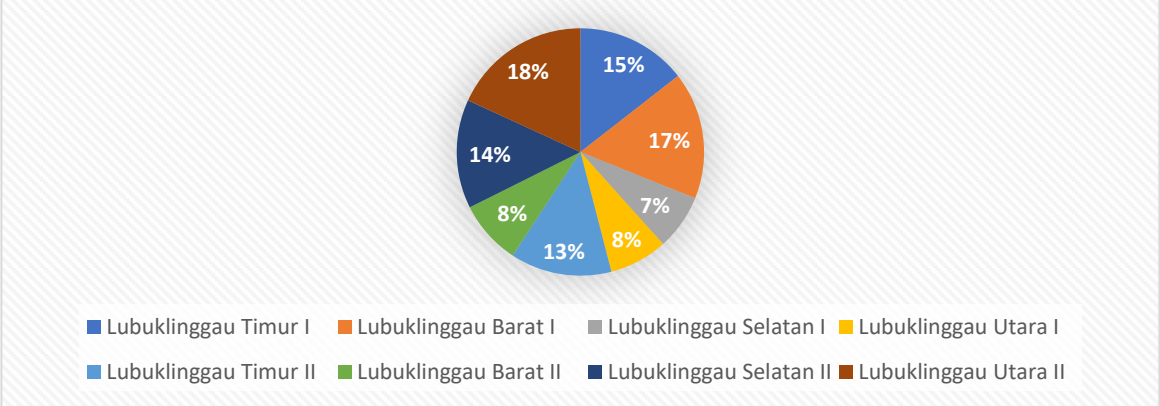
Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, kajian literature, serta Forum Group Discussion (FGD) dengan mengundang berbagai entitas, seperti kpu, bawaslu, kesbangpol, karangtaruna, influencer, generasi z dan milenial, pengamat politik, dan partai politik. Informan dalam wawancara ditentukan melalui purposive sampling, mencakup *stakeholder*, generasi milenial, dan generasi Z. Selanjutnya data

dianalisis menggunakan NVivo untuk membantu dalam pengolahan data kualitatif, khususnya melalui analisis matriks faktor (Rizqi et al., 2024) dengan teknik analisis matriks faktor untuk memastikan validitas dan keterpercayaan temuan, sehingga menghasilkan gambaran komprehensif mengenai praktik *money politic* di kalangan generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Data Pemilih Generasi Milenial dan Gen Z pada Pemilu 2024 di Kota Lubuklinggau Berdasarkan kecamatan

Gambar 3. Klusterisasi Jumlah Pemilih Generasi Milenial dan Gen Z berdasarkan kecamatan



Sumber: KPU Kota Lubuklinggau tahun 2024 (diolah peneliti)

Diagram lingkaran di atas menunjukkan distribusi wilayah Kota Lubuklinggau yang terlibat dalam penelitian. Dari data terlihat bahwa Lubuklinggau Utara II memiliki proporsi terbesar yaitu 18%, disusul Lubuklinggau Barat I sebesar 17% dan Lubuklinggau Timur I sebesar 15%. Sementara itu, Lubuklinggau Selatan II dan Lubuklinggau Timur II berada pada kisaran 14% dan 13%, yang menandakan kedua wilayah ini juga cukup dominan dalam distribusi sampel penelitian.

Di sisi lain, terdapat wilayah dengan proporsi yang lebih kecil, yaitu Lubuklinggau Barat II sebesar 8%, Lubuklinggau Utara I sebesar 8%, dan Lubuklinggau Selatan I hanya 7% sebagai persentase terendah. Hal ini menunjukkan adanya variasi sebaran partisipasi antarwilayah, di mana beberapa kecamatan lebih menonjol kontribusinya dibanding yang lain. Perbedaan proporsi ini dapat menjadi dasar analisis lebih lanjut terkait faktor sosial, politik, maupun ekonomi yang memengaruhi tingkat keterlibatan masyarakat dalam penelitian.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Generasi Z dan Generasi Milenial Terhadap Money Politik dalam Pemilu

Berdasarkan hasil FGD, wawancara dengan Kesbangpol, Bawaslu, dan Karang Taruna, terlihat bahwa perilaku generasi Z dan milenial terhadap praktik money politik dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Seperti pengalaman politik praktis, nilai dan ideologi, penggunaan teknologi dan media sosial, kondisi ekonomi, pengaruh kelompok sebaya, dan pendidikan politik.

Pengalaman Politik Praktis

Pengalaman politik praktis terbukti berpengaruh terhadap cara generasi muda memandang *money politic*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian milenial yang pernah menjadi tim sukses cenderung menormalisasi praktik transaksional dalam pemilu, sedangkan mereka yang terlibat sebagai pengawas justru memiliki perspektif kritis dan menolak praktik tersebut. Hasil FGD juga menekankan bahwa partisipasi langsung generasi muda di pemilu seringkali hanya sebatas formalitas, bukan sebagai ruang pembelajaran politik substantif. Generasi yang aktif sebagai relawan atau simpatisan lebih mudah terdorong pada pragmatisme, sementara yang terlibat dalam penyelenggaraan atau pengawasan lebih cenderung menolak praktik tersebut. selain itu, pendidikan politik bagi generasi muda akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam politik praktis (Sjoraida & Nugraha, 2023). Dengan demikian, pengalaman politik praktis menjadi faktor yang ambivalen dimana bisa menjadi ruang pembelajaran demokrasi atau justru pintu masuk normalisasi budaya politik uang.

Nilai dan Ideologi

Nilai dan ideologi yang dipegang oleh generasi muda mempengaruhi sikap mereka terhadap uang politik. Nilai dan ideologi ini berperan penting dalam membentuk sikap generasi muda terhadap uang politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kontradiksi di antara orang-orang tertentu, seperti informan Karang Taruna, yang mungkin menganggap praktik ini normal selama tidak mempengaruhi kebebasan memilih mereka. Pandangan ini menunjukkan orientasi pragmatis dan kurangnya pemahaman tentang nilai demokrasi substantif. Sebaliknya, Bawaslu menekankan penolakan terhadap money politic dengan menekankan bahwa praktik transaksional merupakan pelanggaran berat yang merusak legitimasi hukum dan integritas demokrasi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa orientasi ideologis dapat berfungsi sebagai benteng normatif untuk menolak

budaya politik yang bergantung pada uang. Sebaliknya, orientasi ideologis dapat berfungsi sebagai alasan kultural untuk keberlangsungannya.

Hasil FGD juga menyoroti bahwa lemahnya penegakan hukum dan budaya politik pragmatis telah memperlemah posisi nilai dan ideologi di masyarakat, sehingga banyak pemilih muda yang mengalami dilema antara nilai ideal dengan realitas praktik di lapangan. Kemampuan internal dalam memahami kompleksitas organisasi secara menyeluruh, kemampuan ini juga didefinisikan sebagai kemampuan dalam menganalisis suatu permasalahan yang terjadi. Kemampuan internal dalam memahami kompleksitas organisasi secara menyeluruh, kemampuan ini juga didefinisikan sebagai kemampuan dalam menganalisis suatu permasalahan yang terjadi (Rizqi et al., 2025). Selain itu, generasi ini seringkali mengadopsi nilai nilai politik dari keluarga, temanteman, dan komunitas sehingga memiliki peran penting dalam membentuk ideologi politik tersebut (Tinambunan et al., 2024).

Perbedaan pandangan ini memperlihatkan adanya dualisme ideologis di kalangan generasi Z dan milenial, dimana kelompok yang memiliki nilai demokrasi kuat cenderung menolak politik uang, sementara kelompok yang lebih pragmatis menoleransinya dengan dalih kebutuhan ekonomi atau budaya politik. Dengan demikian, penguatan nilai dan ideologi demokrasi menjadi salah satu kunci dalam mereduksi praktik money politik di kalangan pemilih muda.

Penggunaan Teknologi dan Media Sosial

Teknologi dan media sosial memiliki pengaruh besar terhadap cara generasi muda memandang pemilu dan money politik. Hasil wawancara dengan Kesbangpol menunjukkan bahwa media sosial sering menjadi saluran utama anak muda dalam memperoleh informasi politik. Namun, alih-alih selalu menjadi sarana edukasi, media sosial juga berpotensi dimanfaatkan untuk memperluas praktik politik uang dalam bentuk digital, misalnya transfer dana atau kampanye terselubung. Hal ini sejalan dengan hasil FGD yang menyinggung adanya pergeseran praktik money politik ke ranah digital yang sulit diawasi.

Di sisi lain, media sosial juga memberi ruang bagi gerakan anti-money politik melalui kampanye edukatif. Generasi Z, yang dikenal sebagai *digital native*, memiliki akses luas untuk membangun narasi politik bersih dan mendorong partisipasi kritis (Putri et al., 2024). Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada literasi digital pemilih muda. Jika literasi lemah, mereka justru rentan dimanipulasi oleh opini dan propaganda yang mengaburkan isu substansial pemilu.

Wawancara Bawaslu menambahkan bahwa penggunaan akun-akun tidak resmi dalam kampanye digital memperumit pengawasan. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi bisa menjadi "pedang bermata dua": memperkuat

kesadaran politik di satu sisi, tetapi juga memperkuat ruang praktik money politik di sisi lain. Dengan demikian, media sosial merupakan faktor penting yang membentuk sikap generasi muda terhadap politik uang, baik sebagai sarana resistensi maupun sebagai jalur penetrasi praktik transaksional.

Kondisi Ekonomi

Persepsi generasi muda terhadap uang politik sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Menurut wawancara dengan Kesbangpol dan Bawaslu, kondisi ekonomi yang buruk menyebabkan praktik politik yang menggunakan uang sering dianggap masuk akal, bahkan sebagai bagian dari "kompensasi" pemilu. Suara dianggap sebagai barang yang dapat diperjualbelikan oleh sebagian masyarakat, seperti yang ditunjukkan oleh istilah populer seperti "wani piro." Hasil diskusi fokus grup juga mengakui hal ini: kebutuhan ekonomi harian sering membuat pemilih menerima dana tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang.

Wawancara Karang Taruna memperkuat temuan ini, di mana informan menyebutkan bahwa banyak warga yang rela meninggalkan pekerjaan demi menghadiri pemilu, sehingga uang dari kandidat dianggap sebagai “biaya transportasi” atau pengganti waktu kerja yang hilang. Hal ini menunjukkan bahwa kerentanan ekonomi bukan hanya memengaruhi pilihan individu, tetapi juga membentuk justifikasi sosial bahwa money politik adalah hal yang normal.

Kondisi ini menegaskan bahwa faktor ekonomi berkontribusi besar dalam menguatkan budaya politik uang. Bagi generasi muda yang masih berstatus mahasiswa atau pekerja informal, tawaran uang dalam pemilu bisa sangat menggoda. Oleh karena itu, tanpa intervensi struktural untuk memperbaiki kesejahteraan, sulit membendung praktik ini hanya dengan pendekatan normatif atau edukatif.

Pengaruh Kelompok Sebaya

Kelompok sebaya memainkan peran signifikan dalam membentuk sikap generasi muda terhadap money politik. Kesbangpol menegaskan bahwa lingkungan dan komunitas sangat memengaruhi pilihan generasi muda, karena banyak anak muda membentuk sikapnya berdasarkan tren atau pendapat dominan di kelompoknya. Misalnya, jika dalam satu komunitas money politik dianggap wajar, maka sikap tersebut lebih mudah diinternalisasi sebagai hal biasa.

Hasil wawancara Karang Taruna juga memperlihatkan fenomena serupa, di mana sebagian besar teman sebaya menganggap money politik sebagai praktik

normal yang selalu menyertai pesta demokrasi. Walaupun ada individu yang mengklaim sikapnya murni berdasarkan pandangan pribadi, tidak bisa dipungkiri bahwa norma kelompok memberikan tekanan sosial yang kuat terhadap cara berpikir pemuda. Dalam konteks budaya politik transaksional, pengaruh kelompok sebaya justru menjadi faktor penguat penerimaan terhadap money politik. Seperti dalam penelitian lain, bahwa faktor lingkungan keluarga atau teman-teman memiliki pengaruh besar terhadap preferensi politik bagi generasi muda (Tinambunan et al., 2024).

Sebaliknya, wawancara Bawaslu memperlihatkan bahwa dalam lingkungan dengan kesadaran hukum dan demokrasi yang tinggi, kelompok sebaya justru bisamenjadi benteng penolak praktik money politik. Dengan kata lain, pengaruh kelompok sebaya bersifat situasional: bisa memperkuat budaya transaksional atau justru menumbuhkan resistensi, tergantung pada nilai dominan yang berlaku dalam komunitas tersebut.

Pendidikan Politik

Pendidikan politik muncul sebagai faktor krusial dalam membentuk kesadaran generasi muda terhadap money politik. Baik Kesbangpol maupun Bawaslu menekankan bahwa pendidikan politik memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai demokrasi yang bersih dan menolak praktik transaksional. Kesbangpol bahkan memiliki program bantuan partai politik yang salah satu komponennya adalah pendidikan politik, dengan tujuan untuk menyosialisasikan bahwa hak pilih tidak boleh diperjualbelikan.

Hasil FGD juga menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan politik di sekolah dan kampus sangat lemah, dan mereka tidak membahas banyak tentang politik uang, korupsi, atau budaya politik. Padahal, generasi muda akan lebih kritis terhadap praktik money politik jika pendidikan politik diberikan secara berkelanjutan sejak usia dini. Fokus Fokus (FGD) juga menekankan bahwa untuk mengikis budaya politik uang dalam sepuluh hingga lima belas tahun mendatang, materi tentang politik uang harus dimasukkan ke dalam kurikulum formal. Selain itu, (Sugara et al., 2024) memberikan model untuk pendidikan politik, termasuk jalur formal pendidikan, pendekatan seni, budaya kemasyarakatan, organisasi sosial dan komunitas, optimalisasi dan pengembangan teknologi media sosial, dan pendidikan politik partisipatif dan kolaboratif.

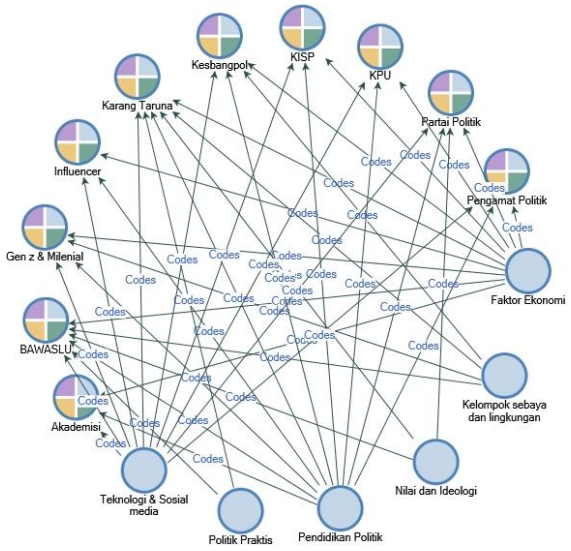
Namun pendidikan politik sebenarnya tidak banyak dan lebih banyak dilakukan menjelang pemilu. Ini berarti internalisasi prinsip anti-uang politik tidak begitu mendalam. Akibatnya banyak pemuda yang tahu secara normatif bahwa politik uang itu salah, tetapi karena kurangnya kesadaran kritis, mereka tetap rentan

menerimanya. Selain itu, perubahan perspektif dan peningkatan pengetahuan generasi muda terkait dengan partisipasi politik; akibatnya, mereka akan lebih terlibat dalam politik dan kurang menggunakan uang politik (Irwan et al., 2021). Oleh karena itu, metode utama untuk membangun generasi muda yang lebih menentang politik uang adalah pendidikan politik yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam pendidikan formal dan non-formal.

Pemetaan Faktor Generasi Z dan Milenial terhadap Money Politik melalui Analisis Nvivo

Pemetaan Hubungan Antar-faktor

Gambar 4. Project Map



Sumber : Hasil analisis data pada Nvivo12Plus

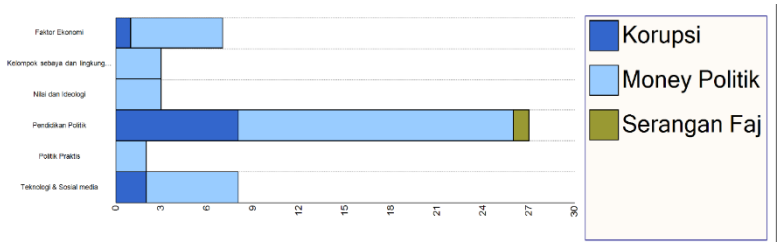
Visualisasi hasil project map Nvivo seperti pada gambar 4 memperlihatkan adanya pola hubungan yang kompleks antara aktor-aktor politik dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku Generasi Milenial dan Gen Z terhadap praktik money politics di Kota Lubuklinggau. Node yang paling sentral dalam peta tersebut adalah pendidikan politik, yang tampak berhubungan langsung dengan hampir seluruh aktor seperti Kesbangpol, Bawaslu, KPU, Karang Taruna, dan Akademisi. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan politik menjadi faktor kunci yang menjembatani relasi antara struktur kelembagaan politik dan kesadaran politik generasi muda. Melalui jalur pendidikan formal maupun sosialisasi politik nonformal, nilai-nilai

demokrasi disalurkan kepada pemilih muda untuk memperkuat sikap kritis dan resistensi terhadap budaya politik transaksional.

Selain pendidikan politik, teknologi dan media sosial juga muncul sebagai simpul penting yang menghubungkan generasi muda dengan berbagai sumber informasi politik, seperti influencer, partai politik, dan komunitas kepemudaan. Faktor ini bersifat ambivalen: di satu sisi berfungsi sebagai sarana edukasi dan kampanye anti-politik uang, namun di sisi lain dapat menjadi kanal penyebaran praktik transaksional digital. Bersamaan dengan itu, faktor ekonomi dan kelompok sebaya menunjukkan keterkaitan erat dengan aktor sosial seperti Karang Taruna dan Pengamat Politik, yang menandakan bahwa dimensi sosial dan ekonomi masih memainkan peran signifikan dalam membentuk persepsi pragmatis di kalangan pemilih muda.

Secara teoritik, hubungan antar-node dalam peta ini menggambarkan interaksi multi-level antara faktor struktural, sosial, dan personal sebagaimana dijelaskan dalam teori perilaku politik generasi dan teori budaya politik. Arah pengaruh tampak mengalir dari lembaga politik (struktur) menuju individu (agen), tetapi juga terjadi umpan balik di mana generasi muda melalui media sosial membentuk narasi baru tentang partisipasi politik yang lebih kritis dan digital. Dengan demikian, peta hubungan ini memperlihatkan bahwa perilaku generasi Milenial dan Gen Z terhadap money politics tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil konstruksi dinamis antara pendidikan politik, kondisi ekonomi, nilai sosial, serta pengalaman praktis dalam ekosistem politik lokal.

Gambar 5. Matrix Coding Query 1

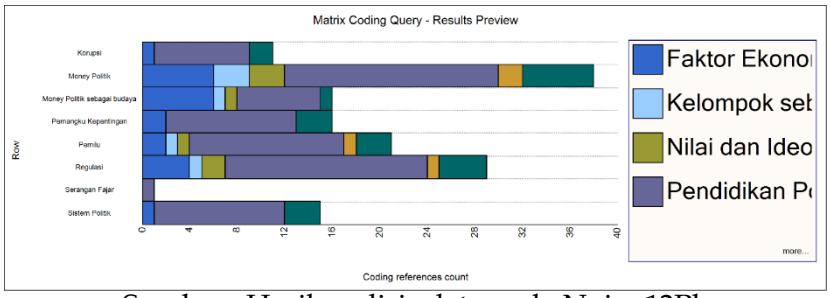


Sumber : Hasil analisis data pada Nvivo12Plus

Grafik hasil *matrix coding query 1* menunjukkan bahwa dari enam faktor yang dianalisis, pendidikan politik menjadi faktor paling dominan terkait isu korupsi, *money politic*, dan serangan fajar dengan referensi tertinggi pada praktik *money politic*. Faktor ekonomi juga berkontribusi signifikan, diikuti pengaruh lingkungan sebaya, pengalaman politik praktis, serta teknologi dan media sosial. Sementara itu faktor

nilai dan ideologi relatif kurang berperan. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa lemahnya pendidikan politik dan kondisi ekonomi yang rentan menjadi pintu masuk utama praktik politik uang dan suburnya budaya korupsi dalam politik.

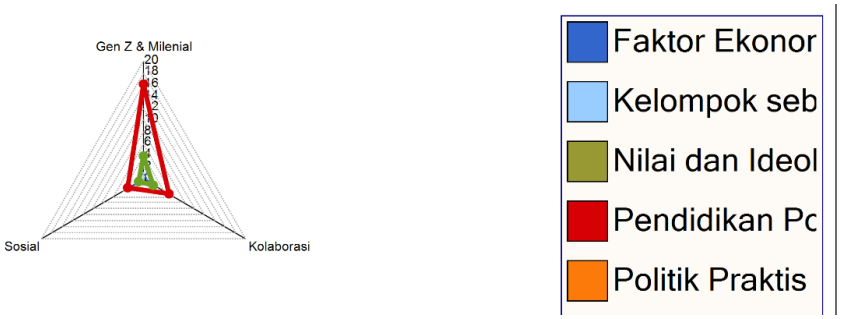
Gambar 6. Matrix Coding Query 2



Sumber : Hasil analisis data pada Nvivo12Plus

Grafik radar tersebut menggambarkan bahwa pendidikan politik memiliki pengaruh paling dominan terhadap Gen Z & Milenial, sosial, dan kolaborasi, dengan skor jauh lebih tinggi dibanding faktor lain. Sementara itu, faktor ekonomi, nilai & ideologi, kelompok sebaya, serta politik praktis cenderung berpengaruh lebih kecil dan merata. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan politik menjadi strategi utama dalam mendorong partisipasi politik generasi muda yang sehat dan berintegritas.

Gambar 7. Matrix Coding Query 3



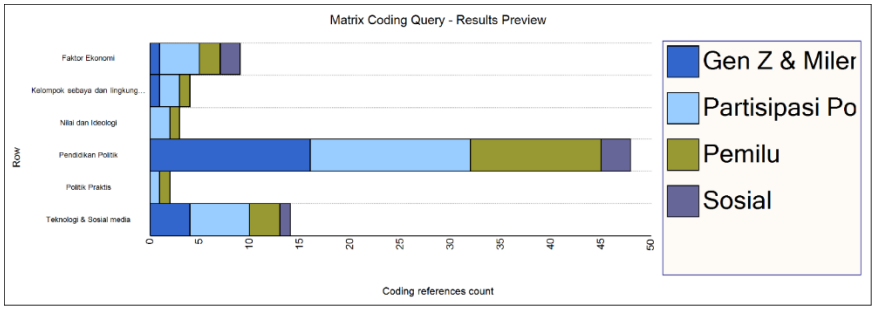
Sumber : Hasil analisis data pada Nvivo12Plus

Gambar 6 di atas memperlihatkan hasil Matrix Coding Query 5 yang memetakan keterkaitan antara isu-isu politik (korupsi, money politik, money politik sebagai

budaya, pemangku kepentingan, pemilu, regulasi, serangan fajar, dan sistem politik) dengan beberapa faktor seperti faktor ekonomi, kelompok sebaya, nilai dan ideologi, serta pendidikan politik. Terlihat bahwa kategori pendidikan politik muncul dominan hampir di semua isu, terutama pada money politik, regulasi, dan sistem politik. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan politik dianggap sebagai instrumen kunci dalam memahami dan mengatasi berbagai permasalahan politik.

Selain itu, faktor ekonomi juga muncul secara konsisten pada korupsi, money politik, regulasi, hingga pemilu, menegaskan peran penting kondisi ekonomi dalam memengaruhi praktik politik. Faktor nilai dan ideologi serta kelompok sebaya relatif lebih kecil perannya, namun tetap terlihat relevan terutama pada isu pemilu dan money politik. Secara umum, grafik ini menunjukkan bahwa persoalan politik di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari dominasi faktor ekonomi dan lemahnya pendidikan politik, yang kemudian memberi ruang bagi budaya politik transaksional seperti money politik dan serangan fajar untuk terus berkembang.

Gambar 8. Matrix Coding Query 4



Sumber : Hasil analisis data pada Nvivo12Plus

Grafik di atas menunjukkan keterkaitan faktor-faktor seperti ekonomi, kelompok sebaya, nilai & ideologi, pendidikan politik, politik praktis, serta teknologi & media sosial dengan kategori Gen Z & Milenial, partisipasi politik, pemilu, dan sosial. Terlihat jelas bahwa pendidikan politik mendominasi dengan jumlah referensi coding tertinggi, yang diikuti oleh kontribusi besar dari kategori partisipasi politik, pemilu, dan aspek sosial. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan politik menjadi faktor utama yang berhubungan langsung dengan keterlibatan generasi muda dalam politik dan pemilu.

Selain itu, teknologi & media sosial juga memberikan kontribusi signifikan, terutama dalam kaitannya dengan Gen Z & Milenial serta partisipasi politik. Faktor ekonomi, kelompok sebaya, dan nilai & ideologi memiliki pengaruh lebih kecil, tetapi tetap relevan dalam memengaruhi orientasi politik generasi muda. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa pendidikan politik yang diperkuat

dengan pemanfaatan teknologi dan media sosial menjadi kunci untuk mendorong partisipasi politik generasi muda dalam pemilu dan kehidupan sosial politik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Milenial dan Generasi Z di Kota Lubuklinggau memiliki peran strategis dalam menentukan arah demokrasi, mengingat jumlah mereka yang mendominasi sebagai pemilih pada Pemilu 2024. Namun, praktik money politics masih menjadi tantangan serius yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan politik, kondisi ekonomi, pengalaman politik praktis, nilai dan ideologi, pengaruh kelompok sebaya, serta pemanfaatan teknologi dan media sosial. Hasil analisis NVivo menegaskan bahwa pendidikan politik merupakan faktor paling dominan yang memengaruhi sikap generasi muda terhadap money politics, diikuti oleh faktor ekonomi dan pengaruh kelompok sebaya. Sementara itu, nilai dan ideologi, pengalaman praktis, serta teknologi dan media sosial juga memiliki peran, meskipun tidak sekuat pendidikan politik. Dengan demikian, upaya penguatan pendidikan politik yang berkelanjutan, peningkatan literasi digital, serta perbaikan kondisi ekonomi menjadi kunci dalam menekan praktik politik transaksional dan mendorong partisipasi politik generasi muda yang lebih kritis, rasional, dan berintegritas.

IMPLIKASI PRAKTIS & TEORITIS

Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan dasar bagi pemerintah, penyelenggara pemilu, dan organisasi kepemudaan untuk memperkuat pendidikan politik, literasi digital, dan program pemberdayaan ekonomi guna mengurangi kerentanan generasi muda terhadap money politics. Temuan ini menegaskan perlunya strategi intervensi yang lebih terarah baik melalui kurikulum, kampanye digital, maupun komunitas agar partisipasi politik Milenial dan Gen Z menjadi lebih kritis dan berintegritas.

Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperkaya teori perilaku politik generasional dengan menunjukkan bahwa pendidikan politik, kondisi ekonomi, dan kelompok sebaya merupakan faktor dominan yang membentuk orientasi generasi muda terhadap money politics. Temuan ini memperluas pemahaman teori budaya politik dan mempertegas hubungan multi-level antara struktur kelembagaan, faktor sosial, dan perilaku individu dalam konteks demokrasi lokal.

REFERENCES

Alwie, A. F., Pratiwi, D., Anggraini, N., Agnes Br Harianja, M., & Hidayat, D. (2022). Voting Decision of Generation Z as Novice Voter in the 2019 Presidential Election in Pekanbaru City. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, *9*(3), 141–159. https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i3.3552

Çevik, N. (2022). The Millennial Generational Style: New Global Political and Economic Orientations. *Journal of Economy Culture and Society*, *0*(0), 0–0. https://doi.org/10.26650/jecs2021-978819

Ekasari, F. J., Sukmana, O., & Susilo, R. K. D. (2024). SIKAP APATIS GENERASI MUDA TERHADAP MONEY POLITIC. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *7*(3).

Fauzi Ramdani, D., Novira, A., & Rafifiti Choerunnisa, R. (2023). Social Media and Political Participation of Young Voters in the 2024 Presidential Election. *Proceedings of the 5th International Conference on Administration Science*.

Fitriani, L. U., Karyadi, W., & Chaniago, D. S. (2019). *Fenomena Politik Uang (Money Politic) Pada Pemilihan Calon Anggota Legislatif di Desa Sandik Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat*. *1*(1), 53–61.

Gonzálvez-Gallego, N., & Nieto-Torrejón, L. (2021). Can open data increase younger generations' trust in democratic institutions? A study in the European Union. *Plos One*, *16*(1).

Graham, C. A. (2020). ATTITUDES AND PERCEPTIONS ABOUT THE IMPORTANCE OF DEMOCRATIC ENGAGEMENT AMONG GENERATION Z UNDERGRADUATE STUDENTS. *(Doctoral Dissertation, University of Georgia)*.

Irwan, L., Rasyid J, A., & Jaya, I. (2021). *Peningkatan Kesadaran Politik Pada Generasi Muda di Kabupaten Maros* (Vol. 2, Issue 2).

Labolo, M. (2022). The Role of Political Parties in Providing Political Education Among Gen Z. *Jurnal Sosial Sains Dan Komunikasi (Ju-SoSAK)*, *1*(1). https://jurnal.seaninstitute.or.id/index.php/sosak

Muhamad, N. (2023). *KPU: Pemilih Pemilu 2024 Didominasi oleh Kelompok Gen Z dan Milenial*. Databoks.Katadata.Co.Id.

Nabila, N., Prananingtyas, P., Program, A., & Kenotariatan, S. M. (2020). PENGARUH MONEY POLITIC DALAM PEMILIHAN ANGGOTA LEGISLATIF TERHADAP KEBERLANGSUNGAN DEMOKRASI DI INDONESIA. *NOTARIUS*, *13*(1).

Prasetyo, K. B., Putri, N. A., & Pramono, D. (2022). BAB I. PENDIDIKAN POLITIK GENERASI MUDA MELALUI GERAKAN VOLUNTARISME KOMUNITAS MILENIAL. *Konservasi Pendidikan*, 1–29. https://doi.org/10.1529/kp.v1i3.48

Putri, A. I. E., Sukmana, O., & Susilo, R. K. D. (2024). Pandangan Revolusioner Generasi Z Terhadap Praktik Money Politik: Tinjauan Literatur. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i2.247

Rabi'ah, R. (2009). *Lebih Dekat dengan Pemilu di Indonesia*. Rajawali.

Rakhman, M. A., & Haryadi, H. (2019). Perilaku Dan Partisipasi Politik Generasi Z. *Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik (JISIP) Universitas Jambi*.

Rizqi, M. D., Suramto, Wahyuda, D., Partika, D., & Azzahra, A. (2024). Literature Review: Generation Z and Millennial Preferences in General Election Buying Votes Context. *Asia Conference on Governance and Accountability Studies*.

Rizqi, M. D., Talia, Y., Mardoni, A., Sudarmiyati, & Murahman, M. (2025). Strategi Pemerintah dalam Pengembangan Wisata Napal Manjur sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Studi Desa Terusan Kabupaten Musi Rawas Utara). *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, *10*(1), 131–151. https://doi.org/10.36982/jpp.v10i1.5200

Robin, P., Alvin, S., & Hasugian, T. (2022). Gen-Z Perspective on Politics: High Interest, Uninformed, and Urging Political Education. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, *11*(3), 183–189.

Saputro, R. H., Anggoro, T., Muslim, S., Usma Wardani, I., Fatmawati, E., Yusuf, M., & Aris Yusuf, M. (2023). Gaining Millenial and Generation Z Vote: Social Media Optimization by Islamic Political Parties. *RESMILITARIS*, *13*(1), 326–336.

Sari, M. M. K., Adi, A. S., Huda, M., & Warsono. (2023). *Youth Voters' Views on the Phenomenon of Money Politics* (pp. 458–465). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-008-4_51

Shehata, A., & Amnå, E. (2019). The Development of Political Interest Among Adolescents: A Communication Mediation Approach Using Five Waves of Panel Data. *Communication Research*, *46*(8), 1055–1077. https://doi.org/10.1177/0093650217714360

Sjoraida, D. F., & Nugraha, A. R. (2023). UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN POLITIK MELALUI SOSIALISASI PENDIDIKAN POLITIK BAGI GENERASI Z. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, *2*.

Stone, A. (2009). *Millennials a force for change*.

Sudrajat, A. (2008). *Pengertian, Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Sinar Baru Algensindo.

Sugara, H., Mutmainnah, F., & Nor Safitri, D. (2024). PENDIDIKANPOLITIKLINTASGENERASIDALAMMEMBANGUNPARTISIPASIPOLITIKMENGHADAPISUKSESITAHUNPOLITIK. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *8*(1).

Tinambunan, C. P., Syailendra, S., & Pratiwi, F. S. (2024). Analisis Perilaku Generasi Z dalam Menentukan Pilihan Politik. *Sosio E-Kons*, *16*(3), 325. https://doi.org/10.30998/sosioekons.v16i3.27069

Tiopan, D., & Negoro, T. (2023). Menyongsong Pesta Pemilihan Umum 2024 Bagi Generasi Milenial dan Gen Z. *P r o s i d i n g S e n d i m a s*, *8*(1), 296–301.

Wardhani, P. S. N. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. *Jurnal Pendidikan Ilmu Ilmu Sosial*, *10*(1), 57–62. http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis

Widhy, I. K. S., & Basri, S. (2022). Aktivisme Politik Generasi Z : Studi Kasus Partisipasi Politik Kalangan Pelajar di Kota Bekasi. *JIA SANDIKTA*, *8*(12), 9–26.

Yunis, L. (2019). The meaning of money politics for constituents in the legislative election. In *Indonesian Journal of Social Sciences* (Vol. 11, Issue 01).

Zachara, M. (2020). To vote or not to vote? The political orientations of Millennials in a comparative perspective. *Society and Economy*, *42*(3), 229–244. https://doi.org/10.1556/204.2020.00016